

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia ialah rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia dilakukan di berbagai lembaga baik persekolahan maupun nonpersekolahan yang dilakukan secara formal dan nonformal. Semua lembaga tersebut memiliki berbagai kelebihan serta kekurangan. Hal ini dikarenakan pendirian lembaga-lembaga tersebut memiliki berbagai tujuan yang akan tercermin dalam visi dan misi dari tiap lembaga.<sup>1</sup> Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan melakukan pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, dilihat dari beberapa indikator mutu pendidikan tidak menunjukkan peningkatan yang merata sebagian besar sekolah-sekolah di kota-kota besar menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sedangkan di daerah-daerah tertentu peningkatan mutu pendidikannya masih memprihatinkan.

Salah satu yang berperan adalah tenaga pendidik yang mampu memberikan perubahan dan perbaikan, sehingga mampu menjawab

---

<sup>1</sup> Siti Nuraini Purnamawati Dan Elais Retnowati, “Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi Dan Perilaku Bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur”, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.31, No.2, (Oktober 2017), 73.

tantangan-tantangan dengan efektif.<sup>2</sup> Guru yang baik tidak akan putus asa dalam mengajar dan menjadikan kritik sebagai pemicu dalam perbaikan dan pembenahan didalam dirinya. Guru mempunyai kemampuan pembelajaran yang interaktif, mulai dari perancangan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan pembelajaran interaktif kemampuan guru dalam substansi materi haruslah ditingkatkan. Masih banyak guru yang melakukan tugasnya hanya dengan mengajar atau membuat satuan pengajaran, membuat rencana pelajaran, membuat alokasi waktu dalam bentuk program tahunan, melakukan evaluasi hasil belajar yang hanya terbatas pada aspek kognitif siswa dan menganalisis daya serap siswa. Guru cenderung tidak memperdulikan kondisi psikologis yang terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.<sup>3</sup>

Guru merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau

---

<sup>2</sup> Arifin, "Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan, Beban Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru", (Studi Pada Yayasan Kyai Ageng Giri Mranggen Demak), 2.

<sup>3</sup> Suwarni, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 18, No. 02, (Oktober 2011), 206.

peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan sekolah untuk anak. Lembaga persekolahan di Indonesia memiliki tiga jenis sekolah, yaitu sekolah reguler, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan sekolah luar biasa (SLB).<sup>5</sup> SLB atau sekolah luar biasa ialah sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik dan kemampuan serta kebutuhan yang berbeda, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Sekolah ini memiliki peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental.

Pendidikan luar biasa diarahkan untuk mengembangkan sikap, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan anak untuk mencapai potensi yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Setiap anak di golongan ke dalam kebutuhan yang disediakan oleh sekolah yang di sesuaikan dengan kebutuhan mereka, kemudian mereka diajarkan oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan mereka masing-masing dengan alat bantu

---

<sup>4</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, "Penilaian Kinerja Guru", 2008, 1

<sup>5</sup> Siti Nuraini Purnamawati Dan Elais Retnowati, "Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi Dan Perilaku Bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.31, No.2, (Oktober 2017), 73.

yang mereka butuhkan untuk proses belajar.<sup>6</sup> SLB juga memiliki jenjang pendidikan dari SD, SMP dan SMA dengan karakteristik seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan lain sebagainya.

Pada saat ini, orangtua dan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus ringan cenderung memilih sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif daripada SLB dengan berbagai pertimbangan seperti “penormalan” yang berarti anak tidak memiliki kebutuhan khusus atau pun orang tua melihat bahwa pengintegrasian sosial bagi anak di lembaga reguler lebih berjalan dengan sukses, sedangkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berat atau pun yang memiliki lebih dari satu kebutuhan khusus nampaknya lebih memilih SLB sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya untuk mendidik anak.<sup>7</sup>

Salah satunya adalah SLB Negeri Pelambuan yang terletak di daerah Bajarmasin Barat. Sebagai salah satu SLB yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih dari satu jenis kebutuhan khusus. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajar di SLB Negeri Pelambuan, di sekolah tersebut menyelenggarakan jenjang pendidikan sekolah luar biasa tingkat dasar dan menengah yang meliputi: Anak Tunanetra (A), Anak Tunarungu Wicara (B), Anak Tunagrahita (C), Tuna Daksa (D) dan Autisme/Ganda. Selain itu juga menyelenggarakan

---

<sup>6</sup> [http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://lidyapl2011/10/apa-itu-pendidikan-luar-biasa](http://googleweblight.com/?lite_url=http://lidyapl2011/10/apa-itu-pendidikan-luar-biasa), diakses pada 15 Januari 2018.

<sup>7</sup> Siti Nuraini Purnamawati Dan Elais Retnowati, “Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi Dan Perilaku Bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur”, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.31, No.2, (Oktober 2017), 73.

sekolah luar biasa tingkat SMPLB/SMALB terpadu, SMPLB bagi lulusan SDLB yang ingin melanjutkan sekolah dengan tujuan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan dasar 9 tahun, agar anak luar biasa dapat melanjutkan belajarnya lebih tinggi. Sekolah tersebut juga memiliki kurang lebih 34 orang tenaga mengajar dengan status PNS dan Non PNS dan sekolah tersebut juga merupakan sekolah SLB yang berstatus Negeri. Dengan demikian, keprofesionalan dan kinerja seorang guru perlu ditingkatkan dalam menjalankan tugasnya.

Kinerja sendiri adalah suatu usaha yang dilaksanakan suatu instansi atau perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja yang baik selalu diutamakan oleh semua organisasi, baik itu organisasi yang profit oriented maupun organisasi non profit oriented. Dengan kinerja karyawan yang baik maka suatu organisasi akan lebih mudah mencapai tujuan, sehingga semua organisasi akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerja karyawan.<sup>8</sup>

Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang ditetapkan oleh organisasi. Oleh

---

<sup>8</sup> Rokhmad Budiyono, "Pengaruh Tipe Kepemimpinan Terhadap Kinerja Dengan Tekanan Kerja Sebagai Variabel Mediasi", *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 8, No. 3, (Edisi Oktober 2016), (ISSN : 2085-5656), 1-2

karena itu, jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilan.<sup>9</sup>

Dalam hal ini kinerja yang dimaksud ialah kinerja seorang guru. Kinerja guru yang berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.<sup>10</sup>

Kinerja seorang guru akan menjadi optimal apabila ia menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berupaya untuk selalu meningkatkan kinerjanya agar lebih baik dari sebelumnya. Kinerja sendiri merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya berdasarkan dengan kecakapan, pengalaman dan kesungguhan. Kinerja seorang guru akan baik jika ia

---

<sup>9</sup> Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Ed. Revisi, Cet. 1, 95

<sup>10</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, "Penilaian Kinerja Guru", 2008, 21

melaksanakan unsur-unsur dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi terhadap tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan ajar, kedisiplinan dalam mengajar dan tugasnya, kreatifitas dalam melaksanakan pengajaran, menjadi pribadi yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa serta bertanggung jawab terhadap tugasnya.<sup>11</sup>

Selain itu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya memerlukan kinerja saja, tetapi juga memerlukan kecerdasan ruhaniah, karena kecerdasan ruhaniah sendiri merupakan kecerdasan yang secara hakiki ditiupkan kedalam tubuh manusia, ruh kebenaran yang selalu mengajak manusia kepada kebenaran dan kebaikan.

Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul 'Alamiin* dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Zohar dan Marshal mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap. Hal tersebut juga ditulis oleh Mudali bahwa menjadi pintar tidak hanya memiliki IQ yang tinggi, tetapi menjadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual. Kemudian menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual mampu menempatkan perilaku

---

<sup>11</sup> Suwarni, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*", Vol. 18, No. 02, (Oktober 2011), 207.

<sup>12</sup> Sakienatur Rosyidah, "Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah Dengan Sikap Terhadap Stigma Terorisme Pada Santri Pondok Pesantren Ngruki", *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Oktober 2011), 4.

dan hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas dan kaya dibandingkan dengan orang lain, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan lain secara efektif.<sup>13</sup>

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran yang tauhid serta berprinsip “hanya kepada Allah”.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB, khususnya SLB Negeri Pelambuan karena seperti yang kita ketahui sekolah tersebut mendidik anak-anak berkebutuhan khusus lebih dari satu jenis kebutuhan, SLB yang berstatus negeri dan dalam sistem pengajaran pun akan berbeda dari sekolah pada umumnya. Disini kita juga akan melihat bagaimana kinerja seorang guru yang bekerja di sekolah luar biasa dan akan dikaitkan dengan kecerdasan spiritual guru tersebut.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **”HUBUNGAN KECERDASAN RUHANIAH TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PELAMBUAN BANJARMASIN”**.

---

<sup>13</sup> Muhammad Anasrulloh, ”Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Guru Dan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Mts Darul Hikmah Tulungagung”, 12-13

<sup>14</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ: Emotional Spritual Quotient* Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. (Jakarta : Arga WidyaPersada, 2001), 57.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan ruhaniah guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan ruhaniah guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian tentang hubungan kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Manfaat secara praktis antara lain:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi para pembaca agar bisa lebih memahami hubungan kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang hubungan kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin
  - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema kecerdasan ruhaniah dan kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya untuk

menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan dalam menilai bahwa tindakan atau jalan hidup yang lebih bermakna.

Dalam buku *Kecerdasan Ruhaniah* karya Toto Tasmara kecerdasan spiritual dapat diukur melalui 5 indikator, yaitu:

1. Shiddiq
2. Istiqamah
3. Fathanah
4. Amanah
5. Tabliq

Sedangkan kinerja guru ialah kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam Penilaian Kinerja Guru menurut Mendikbud, kinerja guru terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran.
2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran yang Aktif dan Efektif.

---

<sup>15</sup> Eri Agustin, “Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar dabin IV Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”, 41

### 3. Penilaian Pembelajaran.<sup>16</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang disusun oleh Vita Varadila Rensa jurusan Manajemen program Studi S-1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Ardjuna Malang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja guru dan pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja. Pengambilan data primer menggunakan instrumen angket dengan skala likert, 5 alternatif jawaban, pernyataan dan pertanyaan dijabarkan dalam angket untuk guru sebanyak 19 item kemudian disebarakan kepada 30 guru di SMK Ardjuna 1 Malang dan untuk kepala sekolah sebanyak 10 item pertanyaan untuk menilai 30 guru. Uji yang dilakukan ialah uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS 15.00 for windows. Karena penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel terikat, maka termasuk jenis penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMK Ardjuna 1 Malang

---

<sup>16</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, “Penilaian Kinerja Guru”, 2008, 22-24

dan terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Ardjuna 1 Malang. Adapun perbedaan dari skripsi ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada jenjang sekolah. Jika pada skripsi ini jenjang SMK maka yang penulis ambil jenjang SLB. Sedangkan persamaan antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan penulis ialah metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan skala penelitian yaitu skala likert.

2. Septiyani Dwi Nugraheni dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada lanjut Usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negative antara kecerdasan ruhaniah dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Penelitian ini dilakukan terhadap lanjut usia yang berada di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang. Teknik yang digunakan adalah *purposive quota sample* dan skala kecerdasan ruhaniah dengan skala kecemasan menghadapi kematian. Hasil analisa data dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan nilai  $r = -0.400$  dengan  $p = 0,01$  yang menunjukkan ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kecerdasan ruhaniah dengan kecemasan menghadapi kematian dan mempunyai sumbangan efektif sebesar 16%. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ruhaniah memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap pengurangan kecemasan menghadapi kematian.

3. Tesis yang disusun oleh Ponto Yelipele Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja dan Harapan Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kota Jayapura Selatan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran variabel bebas dan variabel terikat dan hubungan secara sendiri-sendiri maupun secara dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan. Penelitian ini bersifat noneksperimen. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri di Jayapura Selatan yang berjumlah 109 orang. Dengan menggunakan perumusan Slovin banyaknya anggota sampel yang diambil berjumlah 52 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling dengan undian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan model skala likert. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual, motivasi kerja guru dan harapan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP Negeri di Jayapura Selatan secara terpisah maupun simultan.

Adapun perbedaan antara tesis dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenjang pendidikan, pada penelitian ini

mengambil jenjang pendidikan SMP, sedangkan yang penulis ambil jenjang sekolah SLB. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan undian, sedangkan penulis menggunakan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada skala yang digunakan yaitu menggunakan skala likert.

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan di dalam penelitian, sampai terbukti data-data yang terkumpul.<sup>17</sup>

### a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kecerdasan ruhaniah dengan kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

### b. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Hipotesis nihil yang peneliti ajukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan ruhaniah terhadap kinerja guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 74-75

## **H. Sistematika Penelitian**

Hasil dari penelitian ini untuk mempermudah penulisan maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan dari latar belakang masalah dengan mengemukakan beberapa alasan. Setelah itu dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang menjelaskan keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Seperti pengertian kecerdasan ruhaniah dan kinerja guru.

Bab ketiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi, subjek, objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan realibilitas, teknik pengolahan dan analisis data, dan proses penelitian.

Bab keempat yang berisi tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan terkait dengan masalah dalam penelitian ini.



Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan dan saran penelitian sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.